

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penamaan adalah proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, biasanya dengan memanfaatkan pembendaharaan yang ada (Kridalaksana, 1993: 160). Arti dari nama daerah tidak banyak diketahui oleh masyarakat karena faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial. Salah satu faktor tersebut yaitu tidak ada lagi sejarah atau cerita tentang penamaan daerah.

Djajasudarma (1999: 30) menyatakan nama juga diartikan sebagai media yang menghasilkan ide atau gagasan yang mengandung makna. Nama juga bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas. Nama biasanya diberikan untuk orang, tempat, barang, daerah, binatang, dan sebagainya, dengan alasan untuk membedakan antara nama yang satu dengan nama yang lain.

Nama-nama daerah merupakan warisan masyarakat terdahulu yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dalam mengetahui asal-usul proses pembentukan nama, makna, dan cara memberi nama suatu daerah dapat dikaitkan dengan kondisi geografis, kondisi budaya, dan nilai-nilai agama.

Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut. Salah satu contoh dalam pemberian nama daerah yaitu di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. Silaut merupakan daerah atau nagari paling ujung dari kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Silaut

merupakan daerah baru yang terbentuk tahun 2012, hasil pemekaran dari pemerintah Lunang Silaut. Pada mulanya, nagari dan kampung yang ada di Kecamatan Silaut hanya dikenal dengan nama Silaut 1 sampai Silaut 10. Hal itu berdasarkan jumlah nagari yang ada di Kecamatan Silaut. Namun seiring berjalannya waktu, nama Silaut 1 sampai 10 mengalami proses penamaan. Proses penamaan tersebut terbentuk dari tiga unsur diantaranya unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan unsur proses berdirinya.

Kecamatan Silaut berbatasan dengan Kecamatan Lunang sebelah Utara, sebelah Selatan dengan Provinsi Bengkulu, sebelah Timur dengan Provinsi Jambi, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia (Badan Pusat Statistik Kecamatan Silaut, 2017: 03). Kecamatan Silaut mempunyai 10 Nagari dan 27 kampung (Badan Pusat Statistik Kecamatan Silaut, 2017: 15). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Rio (55 tahun) yang merupakan Ketua Adat Nagari Kecamatan Silaut, bahasa yang digunakan masyarakat Silaut terdiri dari tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, nama daerah yang digunakan di Kecamatan Silaut juga dipengaruhi oleh tiga bahasa tersebut.

Salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan, yakni Nagari Silaut. Nagari *Silaut* berasal dari dua kata yaitu *silau* dan *laut*. *Silau* secara leksikal, menurut KBBI (2013: 397), adalah tidak dapat melihat nyata, karena terlampau terang dan bercahaya, sedangkan *laut* menurut KBBI (2013: 222), adalah kumpulan air asin yang banyak atau luas yang memisahkan antar benua. Penggabungan kata *silau* dan *laut* mengalami proses kebahasaan menjadi *silaut*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rio (55 tahun) yang merupakan ketua adat nagari, penamaan Nagari Silaut berkaitan dengan cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Cerita tersebut didapatkan secara turun-temurun yang berasal dari nenek moyang masyarakat di Kecamatan Silaut. Saat itu, beliau (nenek moyang) berjalan dari lereng Gunung Merapi hingga sampai ke bukit barisan lalu turun ke arah daratan rendah sampai pinggiran daratan tepi laut, sebelah barat Pulau Sumatra sampai Samudera Hindia yang namanya saat ini. Kemudian, beliau melepaskan pandangan ke ufuk barat saat matahari hampir terbenam di sore hari, di saat itulah ia merasa penglihatan beliau dihalangi oleh cahaya (silau menurut bahasa beliau saat itu), dan daerah tersebut dekat dengan laut.

Penamaan Nagari *Silaut* termasuk pada unsur alam karena Nagari *Silaut* yang mempunyai arti cahaya matahari yang memantulkan sinarnya ke laut yang menyebabkan terhalangnya penglihatan. Jadi, makna yang terkandung dalam penamaan Nagari *Silaut* adalah makna kognitif karena makna *Silaut* menunjukkan adanya hubungan antara silau dan kenyataan, yaitu cahaya yang berasal dari matahari dan hubungannya dengan laut, yaitu tempat terbenamnya matahari dan daerah tersebut dekat dengan laut.

Adanya penggunaan bahasa Jawa dan Minangkabau di Kecamatan Silaut memberikan pengaruh terhadap pemberian nama kampung, seperti Kampung *Sidomulyo*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Markas (55 tahun) yang merupakan kepala jorong di daerah tersebut, ia menyatakan bahwa menurut cerita turun-temurun, Kampung *Sidomulyo* ini memiliki tanah yang sangat subur, masyarakat setempat memanfaatkan lahan yang ada di *sdomulyo* dengan

menanam sawit yang bermanfaat untuk warga sekitar dan diharapkan hasil tersebut dapat menjadi sumber rezeki.

Sidomulyo terdiri dari dua kata, yaitu *sido* dan *mulyo*, *sido* berarti *jadi* dalam Kamus Bahasa Jawa (2016: 198), dan *mulyo* berarti *mulia* dalam Kamus Bahasa Jawa (2016: 110). Jadi, *Sidomulyo* dapat diartikan '*jadi mulia*'.

Berdasarkan hal itu, penamaan kampung *sidomulyo* termasuk dalam unsur keadaan dan harapan karena kampung *sidomulyo* yang mempunyai arti kebaikan atau kemuliaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam *sidomulyo* adalah makna ideasional karena dalam Kamus Bahasa Jawa *sidomulyo* berarti menjadi mulia, konsep tersebut yang kemudian disepakati oleh masyarakat dan disetujui oleh ketua Kantor Adat Nagari sebagai nama kampung dengan makna menjadikan kemuliaan bagi kampung tersebut.

Alasan penulis memilih judul Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan karena bahasa yang digunakan dalam penamaan daerah tersebut dipengaruhi oleh dua bahasa yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau, seperti sumber sari (bahasa Jawa) dan sambungo (bahasa Minang). Masyarakat Silaut juga memberi nama daerah sesuai dengan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan alam dan lingkungan daerah tersebut. Contohnya, diberi nama nagari air hitam karena kondisi alam (tanah) di nagari tersebut gambut dan berwarna hitam.

Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian di Kecamatan Silaut sangat terbatas, khususnya mengenai penamaan daerah. Penelitian ini juga dapat membantu untuk menginventarisasikan penamaan daerah sebagai arsip nagari di

Kecamatan Silaut. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat di Kecamatan Silaut mengetahui asal usul penamaan daerahnya.

1.2 Rumusan Masalah

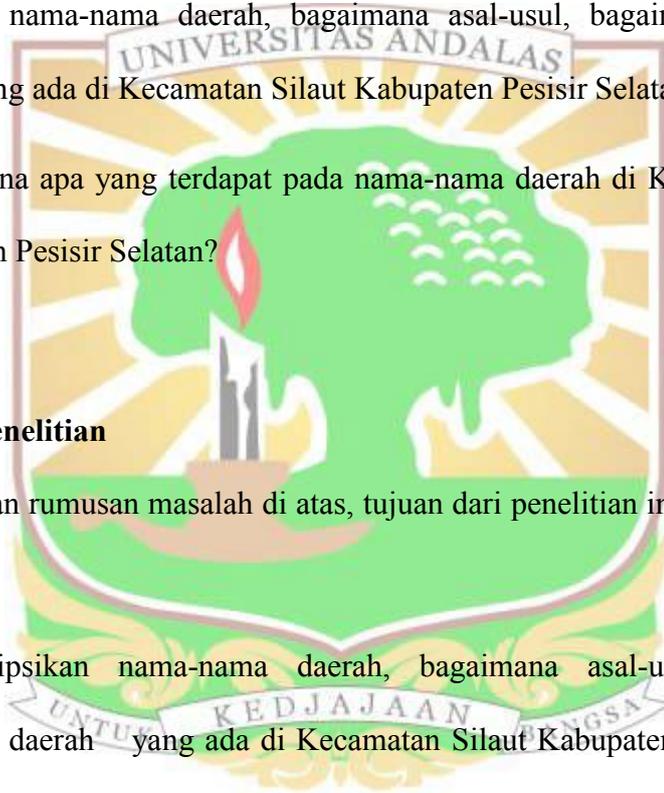
Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama daerah, bagaimana asal-usul, bagaimana penamaan daerah yang ada di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan tersebut?
2. Jenis makna apa yang terdapat pada nama-nama daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama-nama daerah, bagaimana asal-usul, bagaimana penamaan daerah yang ada di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan tersebut.
2. Mendeskripsikan jenis makna yang terdapat pada nama-nama daerah yang ada di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.



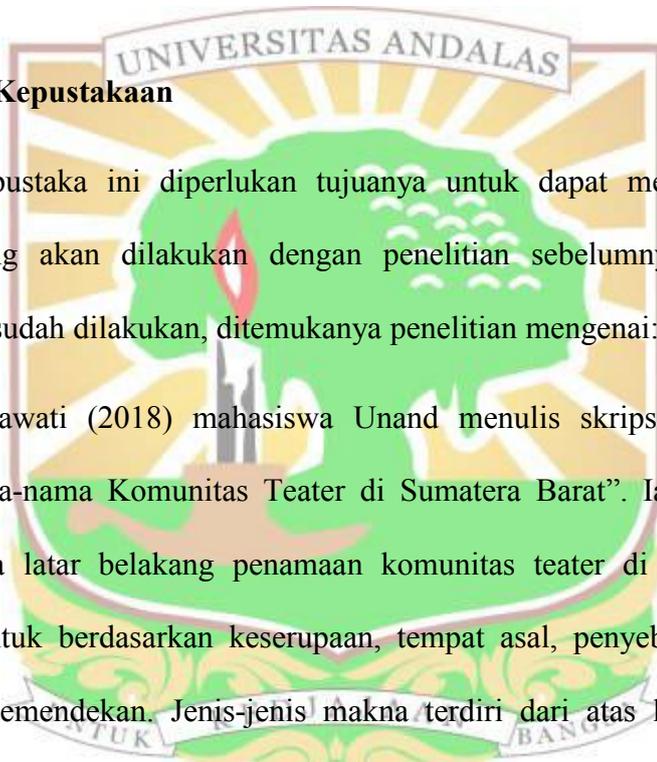
1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu linguistik yaitu etimologi dan semantik yang berkaitan dengan asal-usul penamaan dan jenis makna pada suatu daerah. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mendokumentasikan penamaan daerah di Kecamatan Silaut.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka ini diperlukan tujuannya untuk dapat melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan, ditemukanya penelitian mengenai:

1. Rahmawati (2018) mahasiswa Unand menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Komunitas Teater di Sumatera Barat”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan komunitas teater di Sumatera Barat terbentuk berdasarkan keserupaan, tempat asal, penyebutan sifat khas, dan pemendekan. Jenis-jenis makna terdiri dari atas lima jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna referensial dan makna kognitif.
2. Esi Emalisa, dkk (2016) mahasiswa Jember menulis artikel ilmiah yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan Wringin ada yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan Frasa. Ditinjau



dari segi Etimologi semua mempunyai asal-usul yang diklasifikasikan berdasarkan unsur alam, unsur benda, berdasarkan proses berdirinya, berdasarkan doa dan harapan, dan berdasarkan keadaan.

3. Leni Syafyahya (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Nama-Nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat: Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di kecamatan sungai Puar, yaitu Suku *Koto*, Suku Sikumbang, Suku Tanjung Pisang, Suku Panyalai, Suku Melayu, Suku Pisang, Suku Tanjung, dan suku Pili. Penamaan nama suku dilatar belakangi oleh tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Adapaun makna nama berdasarkan prespektif antropolinguistik terdiri dari makna intensional yg terbagi atas dua makna yaitu, makna intensional kenangan, dan makna intensional pengharapan.
4. Sungging Setyo Prayogo (2016) mahasiswa Jember menulis skripsi yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi kebanyakan berdasarkan unsur alam. Nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo diberikan oleh masyarakat setempat berdasarkan situasi dan kondisi yang ada disana.
5. Reswita (2015) mahasiswa Unand menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama Batu Akik di Pasaman”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan batu akik di Pasaman terbentuk atas penyebutan sifat

khas, tempat asal, bahan dan keserupaan. Jenis-jenis makna yang terkandung dibagi atas empat jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif.

6. Nusarini dan Leli Sofia Marwati (2014) mahasiswa jember menulis jurnal yang berjudul “Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman (Tinjauan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan desa di Kabupaten Sleman, secara etimologis menunjukkan adanya unsur alam (gunung, tumbuhan, hutan, dan air). Sementara itu dari segi sejarah desa menunjukkan adanya gejala penamaan dikaitkan dengan peristiwa penggabungan beberapa desa serta sejarah penggunaan lokasi yang tertentu.

Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan perbedaan dan persamaan pada penelitian ini. Persamaan penelitian mengenai penamaan daerah di Kecamatan Silaut dengan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan yaitu, kajian dan objek yang digunakan. Kajian yang digunakan, yakni etimologi dan semantik serta objek penamaan. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini, yaitu terletak di sumber data. Adapun sumber data beberapa tinjauan pustaka, yaitu Rahmawati (2018) “Nama-nama Komunitas Teater di Sumatera Barat”, Esi Emalisa, dkk. (2016) “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso”, serta Leni Syafyahya (2016) “Nama-Nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat: Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Selanjutnya, Sungging Setyo Prayogo (2016) “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, Reswita (2015) “Nama-nama Batu Akik di Pasaman”, serta Nusarini dan Leli Sofia Marwati (2014) Proses Penamaan Desa di

Kabupaten Sleman”. Sementara, penelitian ini difokuskan pada penamaan daerah di Kecamatan Silaut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda, tetapi saling memiliki hubungan yang erat. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik disesuaikan menurut langkah kerjanya.

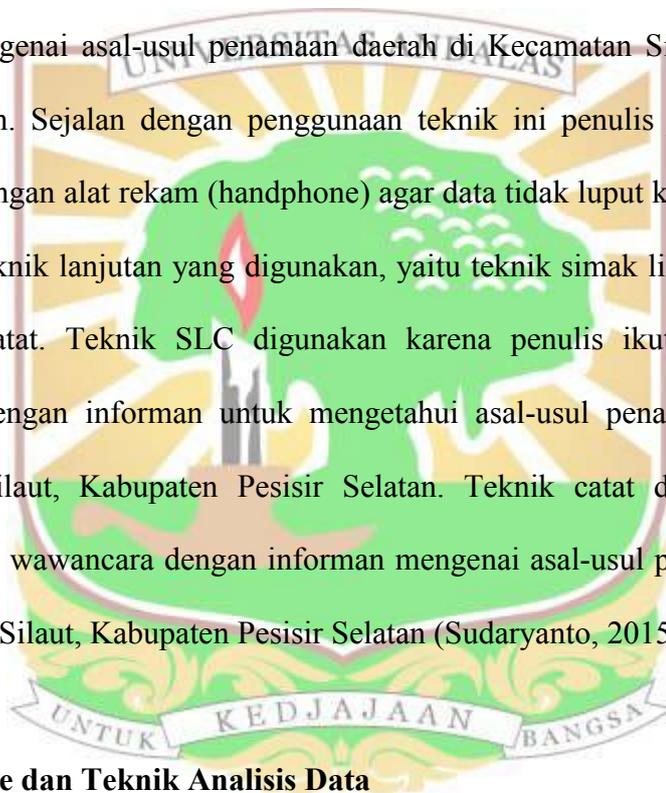
Sudaryanto (2015: 6) membagi tiga tahapan strategis yang berurutan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap digunakan dengan cara bercakap dengan informan mengenai asal-usul penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode cakap memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing. Teknik pancing digunakan dengan cara memancing informan untuk mendapatkan informasi mengenai penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya, menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. Teknik

cakap semuka digunakan untuk pengambilan data secara langsung dengan informan (Sudaryanto, 2015: 208-210).

Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak digunakan pada saat informan menceritakan asal-usul penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik yang digunakan pada metode simak ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yakni dengan cara menyadap informasi yang diberikan oleh informan mengenai asal-usul penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Sejalan dengan penggunaan teknik ini penulis juga melakukan perekaman dengan alat rekam (handphone) agar data tidak luput ketika melakukan penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik catat. Teknik SLC digunakan karena penulis ikut terlibat dalam percakapan dengan informan untuk mengetahui asal-usul penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan mengenai asal-usul penamaan daerah di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan (Sudaryanto, 2015: 203-205).



1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, penulis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pada tahapan ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial adalah metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Metode padan

translational digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada penamaan daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Hubungan Banding Memperbedakan (HBB). Data yang sudah didapat akan diperbandingkan untuk menentukan klasifikasi makna dan asal-usul penamaannya menurut jenis-jenis makna yang ada.

1.6.3 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan yaitu metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan kata-kata biasa.

7. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penamaan daerah yang ada di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel penelitian ini adalah penamaan daerah yang ada di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki nama dan asal-usul penamaan daerah yang berbeda.



8. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri atas, bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab 2 merupakan landasan teori. Bab 3 merupakan analisis data. Bab 4 penutup terdiri atas simpulan dan saran.

